

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam Undang-undang no. 20 Tahun 2003 Pasal 3 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, dengan tujuan agar berkembangnya potensi peserta didik yang berilmu serta bertanggung jawab. Undang-undang Sistem Pendidikan Indonesia no. 20 Tahun 2003 Pasal 4, 5 dan 6 juga menyatakan bahwa: 1) Prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 2) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat, 3) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Dari undang-undang tersebut menunjukkan bahwa salah satu prinsip atau pedoman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah dengan mengembangkan budaya membaca dan setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan agar berkembangnya potensi peserta didik yang berilmu serta bertanggung jawab.

Secara umum, anak-anak yang masuk dalam kategori siswa khususnya siswa Sekolah Dasar ialah minimal dari usia 7 tahun hingga 12 tahun ketika anak

duduk di kelas akhir Sekolah Dasar. Karakteristik siswa sekolah dasar ialah masuk pada tahap operasional konkret di mana anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret serta mencapai objektivitas tertinggi karena siswa gemar menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang di stimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu (Widyastuti, 2017). Salah satu yang dapat dikembangkan pada pendidikan siswa sekolah dasar adalah budaya membaca. Widyastuti (2017) menyatakan bahwa membaca memberikan manfaat pada perkembangan anak. Anak-anak hingga usia 12 atau 13 tahun sangat membutuhkan stimulasi seperti memperkenalkan anak pada kegiatan membaca. stimulasi ini penting untuk menumbuhkembangkan minat dan bakat anak terutama pada aktivitas membaca.

Farr (Dalman, 2017) menyatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan dimana semakin sering seseorang membaca maka semakin maju pulalah pendidikannya. Pada dasarnya membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang / tanda / tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2017).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis. Selain itu, dijelaskan bahwa membaca dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca (Tarigan, 2015). Membaca merupakan cara yang paling efektif untuk menyerap pengetahuan karena semakin sering siswa melakukan kegiatan membaca, maka pengetahuannya akan bertambah sehingga dapat bermanfaat dalam hidupnya Suharso (Nursalina, 2014).

Membaca merupakan proses yang melibatkan unsur-unsur psikologis seperti kemampuan atau kapasitas kecerdasan, minat, bakat, sensasi, persepsi, motivasi, retensi, ingatan, dan lupa (Nurhaidah, 2016). Selanjutnya Nursalina (2014) menyatakan bahwa membaca merupakan hal yang menguntungkan bagi siswa dalam mencapai prestasinya yang didasarkan pada minat dari dalam diri agar semua yang dilakukan berhasil dengan baik dan lancar. Membaca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan iptek hanya dapat di raih dengan minat baca yang tinggi, bukan kegiatan menyimak atau mendengarkan, oleh karena itu, minat membaca sendiri merupakan kesadaran yang perlu ditumbuhkan pada masing-masing individu (Kasiyun, 2015). Sekolah yang termasuk ke dalam masyarakat ilmiah, seharusnya didesain untuk menumbuhkembangkan minat membaca pada peserta didik atau siswa sebab sebagai kaum terpelajar yang dituntut

untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terkini, sangat membutuhkan pembiasaan membaca yang memadai (Wahyuni, 2010).

Berdasarkan pemaparan di atas, membaca merupakan hal yang menguntungkan bagi siswa sehingga diperlukan adanya minat. Menurut Crow (Nurhaidah, 2016) minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktifitas tertentu. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) menyatakan bahwa minat merupakan perhatian, kesukaan atau kecenderungan hati. Sedangkan menurut Kamus Psikologi minat yang dalam Bahasa Inggrisnya interest merupakan salah satu istilah teknis psikologi khususnya di dalam psikologi pendidikan. Maknanya longgar dan dapat digunakan bergantian: perhatian, keingintahuan, motivasi, fokus, kepedulian, berarah-tujuan, kesadaran, ketertarikan, keberhargaan, kelayakan, dorongan, dan kepentingan (Haru, 2015). Selain itu, menurut Slameto (Sofyan, 2015) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian membaca dan minat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu perhatian terhadap kegiatan atau aktivitas membaca yang berupaya untuk memahami dan menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan/buku. Dalman (2017) menyatakan bahwa minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan

makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Minat membaca juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat. Disini minat membaca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dari diri seseorang untuk membaca. Oleh sebab itu, semakin tinggi minat membaca seseorang, maka semakin kuat pula keinginannya untuk membaca.

Tarigan (Dalman, 2017) menyatakan bahwa minat membaca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Rahim (Dalman, 2017) menyatakan bahwa minat membaca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Individu yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Menurut Hariss dan Sipay (Atmini, 2017) minat membaca terbagi dalam empat aspek, yaitu: 1) Aspek kesadaran akan manfaat membaca yaitu seberapa jauh subyek menyadari, mengetahui, dan memahami manfaat membaca, 2) Aspek perhatian terhadap membaca buku yaitu seberapa besar perhatian dan ketertarikan subyek dalam membaca buku, 3) Aspek rasa senang yaitu seberapa rasa senang subyek terhadap kegiatan membaca buku, dan 4) Aspek frekuensi membaca buku yaitu seberapa sering subyek membaca buku.

Menurut data dari *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menunjukkan bahwa presentase minat membaca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca. Selain itu, dikutip dari Berita Kompas, Melalui studi '*Most Littered Nation in the World*' yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Kompas, 2017). Masyarakat lebih sering meluangkan waktu menonton berbagai acara TV, atau khusyuk memandangi *gadget* dibanding membaca buku. Fakta menarik diungkap oleh Kantor Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), menurut PNRI masyarakat Indonesia yang 'memiliki' minat baca hanya membaca tiga judul buku saja per tahunnya. Angka itu jauh di bawah jika dibandingkan dengan negara-negara maju yang mencapai 20 hingga 30 judul buku per tahun. Artinya, di negara-negara maju masyarakatnya menamatkan sedikitnya dua buah buku dalam sebulan (Kompasiana, 2017).

Kenyataan berdasar data umum pada penjelasan di atas relevan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, tanggal 10 April 2018 pada 10 orang siswa kelas V di SD Negeri Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa kurang minat dalam hal membaca buku. Hal ini diketahui dari hasil wawancara berdasarkan aspek-aspek minat membaca menurut Hariss & Sipay (Atmini, 2017) yakni pada aspek kesadaran akan manfaat membaca, siswa mengatakan bahwa sudah mengetahui manfaat dari membaca, dan siswa lainnya mengatakan bahwa membaca adalah hal yang membosankan,

kemudian aspek kedua, yakni perhatian terhadap membaca, subjek menyatakan bahwa lebih memilih bermain gadget atau menonton televisi daripada membaca, pada aspek ketiga yaitu rasa senang, subjek menyatakan bahwa lebih menyenangkan bermain *gadget* atau *game online* daripada membaca sebab membaca membuat subjek mengantuk dan terakhir aspek frekuensi membaca buku didapati bahwa subjek lebih sering menonton dan bermain daripada membaca. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 subjek belum menunjukkan adanya minat dalam membaca sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hariss & Sipay (Atmini, 2017) yaitu meliputi aspek kesadaran akan manfaat membaca, perhatian terhadap membaca, rasa senang, dan frekuensi atau seberapa sering membaca.

Seharusnya siswa sekolah dasar memiliki minat membaca dalam dirinya. Sebagaimana menurut Rahim (Atmin, 2017) yang menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan adanya gemar/minat membaca. Selanjutnya, Atmini (2017) menyatakan bahwa aktivitas membaca akan dilakukan atau tidak oleh siswa sangat ditentukan oleh minat siswa. Tarigan (Atmini, 2017) menyatakan bahwa minat membaca yang meningkat akan mempengaruhi sikap positif pada membaca. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang ingin dicapainya. Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa sangat baik menumbuhkan minat membaca karena dapat menumbuhkan kecerdasan dan meningkatkan daya imajinasi.

Hurlock (Sofyan, 2015) menyatakan minat membaca merupakan sumber motivasi yang kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar yang menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang. Nursalina (2014) menyatakan bahwa dalam menumbuhkan minat membaca pada siswa sangat dibutuhkan dorongan, rangsangan, motivasi dan penguatan. Pemberian penguatan pada siswa akan memberikan dampak positif, yaitu membuat siswa terdorong untuk melakukan kegiatan membaca secara kontinu. Siswa terdorong untuk membaca apabila dirinya memiliki keinginan salah satunya adalah untuk berprestasi, keinginan yang timbul dari dalam diri siswa akan menggerakkannya untuk melakukan aktivitas yang menunjang belajarnya seperti menumbuhkan minat siswa dalam membaca (Atmini, 2017).

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi minat membaca pada siswa. diantaranya menurut Lamb & Arnold (Aditya, 2015) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca, yaitu: 1) Faktor fisiologis, 2) faktor intelektual, 3) faktor lingkungan, mencakup: faktor latar belakang serta pengalaman individu dan faktor sosial ekonomi, 4) faktor psikologis, mencakup: faktor motivasi dan faktor kematangan sosial, ekonomi, emosi, dan penyesuaian diri.

Slameto (Arendra, 2016) meyakini bahwa minat membaca seseorang akan sangat bergantung pada faktor motivasi dan keinginan dari dalam diri masing-masing bukan karena paksaan dari orang lain. Hardjana (Haryani, 2014)

mengatakan bahwa motivasi mendorong orang untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan, dan manfaatnya. Karena itu bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu keputusan atau tujuan. Menurut Gage & Berliner (Haryani, 2014) menyatakan bahwa motivasi berkaitan dengan situasi di mana seseorang menjadi tergugah dan kemudian mengarahkan perilaku tersebut pada suatu tujuan tertentu. Seorang siswa yang memiliki motivasi khususnya motivasi untuk berprestasi akan memiliki semangat yang besar dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah serta memiliki minat membaca yang tinggi (Atmini, 2017). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nursalina (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan minat membaca pada siswa dimana tingginya motivasi berprestasi siswa diikuti dengan tingginya minat membaca pada siswa dan begitu pula sebaliknya. Dari uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa minat membaca pada siswa akan tumbuh karena adanya motivasi berprestasi pada siswa.

Menurut Heckhausen (Nursalina, 2014) motivasi berprestasi merupakan usaha yang keras untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembandingan. Standar keunggulan tersebut dapat berupa kesempurnaan tugas lalu presentasi sendiri sebelumnya dan juga sebagai presentasi untuk orang lain. Gage dan Berliner (Taslina dan Tjalla, 2008) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah usaha untuk meraih sukses dan menjadi yang terbaik dalam melakukan

sesuatu. Selain itu, motivasi berprestasi juga merupakan usaha untuk meraih sukses dan menjadi yang terbaik dalam melakukan sesuatu. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi ini dipengaruhi oleh budaya dan pekerjaan seseorang. Motivasi ini juga dapat muncul pada semua orang yang berasal dari lingkungan budaya atau jenis pekerjaan apapun. Selain itu, menurut McClelland (Arif, 2013) motivasi berprestasi adalah motif yang mengarahkan perilaku seseorang pada tujuan yang diinginkan. Nuryanti (Atmini, 2017) mengartikan motivasi berprestasi sebagai dorongan pada diri seseorang untuk meraih yang terbaik dalam bidang tertentu, khususnya bidang akademik. Motivasi berprestasi akan mendorong individu melakukan yang terbaik dan berkompetisi dalam mencapai prestasi yang tinggi.

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut Schunk dkk (2013) yaitu: 1) Aspek pemilihan tugas yaitu mendahulukan atau mengutamakan tugas-tugas demi tercapainya prestasi yang diharapkan. 2) Aspek upaya yaitu upaya tinggi terutama pada tugas-tugas sulit agar tercapainya prestasi yang diharapkan. 3) Aspek kegigihan yaitu menghabiskan lebih banyak waktu untuk menghadapi hambatan agar tercapainya target, dan 4) hasil yang dicapai atau pencapaian yaitu pilihan, usaha dan kegigihan dalam meningkatkan pencapaian tugas serta harapan atau pengakuan yang ingin dicapai.

Fatchurrochman (Suryono, 2014) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor internal yang memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Lebih lanjut, motivasi berprestasi berperan penting untuk menunjang keberhasilan sebab siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung melakukan upaya untuk dapat menguasai apa yang dipelajarinya. Motivasi

berprestasi yang merupakan dorongan dari dalam diri siswa akan membuat siswa selalu terdorong untuk mengulangi kegiatan membaca sehingga dapat mempengaruhi minat membaca pada siswa (Atmini, 2017).

Hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat membaca kemudian didukung berdasarkan hasil penelitian Arendra (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan minat membaca buku, dimana motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 42,1% terhadap minat membaca pada siswa. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Atmini (2017) juga memberikan hasil yang signifikan dimana motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 63,7% terhadap minat membaca pada siswa sekolah dasar. Kontribusi tersebut mengindikasikan bahwa variabel motivasi berprestasi memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat membaca siswa, sehingga rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat membaca pada siswa sekolah dasar?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat membaca pada siswa.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang terkait dengan minat membaca dan motivasi berprestasi siswa.

b. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis penelitian ini diterima, maka data hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, diantaranya kepada pihak sekolah dan orang tua agar lebih memperhatikan pentingnya motivasi berprestasi siswa dalam menumbuhkan minat membaca.